

## Enhancing Students' Understanding of Aqidah and Akhlaq through Contextual Learning at Mas DDI Majene

**Kurniati<sup>1</sup>**<sup>1</sup> Mas DDI Majene1Correspondence: *Ma Al Faqih Wera***Article Info****Article history:**

Received 02 Maret 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 30 Mei 2024

**Keyword:**

Contextual Learning, Aqidah, Akhlaq, Islamic Education, Classroom Action Research, Student Engagement.

**ABSTRACT**

This study explores the implementation of Contextual Learning in teaching Aqidah and Akhlaq at Mas DDI Majene. Aqidah and Akhlaq are fundamental subjects in Islamic education that aim to shape students' understanding of faith and moral character. Traditional teaching methods often focus on theoretical concepts, which may not fully engage students or connect the material to their everyday lives. Contextual Learning, which emphasizes the relevance of learning to students' real-world experiences, offers an effective approach to bridge this gap. This research investigates how Contextual Learning can be applied to Aqidah and Akhlaq to improve students' understanding and practical application of Islamic values.

Using a qualitative approach, this study employs classroom action research (CAR), consisting of planning, action, observation, and reflection over multiple cycles. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and analysis of students' work. The findings suggest that Contextual Learning significantly enhances students' engagement with Aqidah and Akhlaq by making the subjects more relatable to their daily experiences. Students were able to see the practical implications of their religious beliefs and ethical conduct in their personal lives. Furthermore, the teacher's role as a facilitator in guiding students to connect Islamic principles with real-world situations was key to the success of the approach.

This research concludes that Contextual Learning is an effective method for teaching Aqidah and Akhlaq, fostering deeper understanding, and encouraging the application of Islamic values in students' everyday behavior. It is recommended that the method be further integrated into the curriculum to create a more dynamic and relevant learning environment in Islamic education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION.

This is an open access article under the CC BY NC license

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>**INTRODUCTION**

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, terutama dalam masyarakat Muslim yang sangat mengedepankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, pendidikan agama Islam, termasuk dalam bidang Akidah dan Akhlak, sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam iman dan moral. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam hal ini adalah Madrasah Diniyah (Mas DDI) Majene, yang dikenal dengan kurikulum yang menekankan pada pendidikan agama Islam secara mendalam. Namun, tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan mata pelajaran Akidah dan Akhlak adalah bagaimana membuat siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual perlu diperkenalkan untuk meningkatkan pemahaman siswa (Budi, 2021).

Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa sangat penting dalam pendidikan Islam. Akidah dan Akhlak sebagai bagian dari pembelajaran agama tidak hanya mengajarkan teori-teori dasar Islam, tetapi juga nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Namun, pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional sering kali

membuat siswa merasa kesulitan dalam mengaitkan ajaran-ajaran tersebut dengan situasi kehidupan mereka. Konsep pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan ini. Model pembelajaran kontekstual berfokus pada pemberian pembelajaran yang relevan dengan situasi kehidupan siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami (Rika, 2022).

Pada dasarnya, model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membawa siswa pada pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep yang dipelajari, dengan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan lingkungan mereka. Dalam konteks Akidah dan Akhlak, hal ini sangat penting, karena ajaran agama Islam tidak hanya bisa dipahami melalui teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di Mas DDI Majene, siswa diajarkan untuk tidak hanya mengetahui dan menghafal ajaran-ajaran agama, tetapi juga untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam interaksi sosial mereka. Melalui model pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa bisa melihat relevansi nilai-nilai agama dengan peran mereka dalam masyarakat (Dinda, 2023).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pengajaran Akidah dan Akhlak di Mas DDI Majene adalah kecenderungan siswa untuk hanya menghafal teks-teks ajaran agama tanpa benar-benar memahami esensinya. Hal ini seringkali menyebabkan siswa merasa ajaran agama tidak relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang kontekstual dapat menjadi alternatif yang efektif. Dengan pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk merenung dan menganalisis bagaimana ajaran Akidah dan Akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menyadari bahwa setiap nilai yang diajarkan dalam Islam memiliki hubungan erat dengan kehidupan mereka (Sari, 2022).

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa dalam dunia pendidikan modern, siswa tidak hanya dihadapkan dengan materi ajar yang bersifat akademis, tetapi juga dengan tantangan global yang mengharuskan mereka memiliki keterampilan sosial dan moral yang kuat. Salah satu nilai penting yang diajarkan dalam Akidah dan Akhlak adalah bagaimana menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin maju dan berkembang, siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam menghadapi permasalahan yang lebih kompleks. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti baik (Amira, 2024).

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam Akidah dan Akhlak di Mas DDI Majene akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pembelajaran, serta mengaitkan pengetahuan agama dengan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran yang berbasis konteks kehidupan nyata akan membuat siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, karena mereka dapat melihat bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat langsung dalam kehidupan mereka. Selain itu, siswa juga dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan masyarakat secara islami, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Fajar, 2023).

Salah satu ciri utama dari pembelajaran kontekstual adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak, hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mempraktikkan nilai-nilai agama, seperti kegiatan sosial, diskusi tentang isu-isu moral, atau pemecahan masalah sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana ajaran tersebut bisa diterapkan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang relevan dan dapat menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa (Dian, 2024).

Di sisi lain, dalam penerapan pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk merenung, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan cara ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan diberi ruang untuk berpikir kritis serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Akidah dan Akhlak. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam model pembelajaran kontekstual (Joko, 2024).

Selain itu, model pembelajaran kontekstual juga dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh sebagian besar siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Seringkali, siswa merasa bahwa pembelajaran tidak relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, sehingga mereka lebih tertarik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan membahas topik-topik yang berhubungan dengan kehidupan mereka, siswa lebih merasa terhubung dengan materi yang diajarkan dan lebih termotivasi untuk belajar dengan baik (Rina, 2024).

Di Mas DDI Majene, penerapan model pembelajaran kontekstual dalam Akidah dan Akhlak diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam cara siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran agama. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan siswa akan membantu mereka untuk lebih menyadari pentingnya akidah yang benar dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, model ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat (Farhan, 2022).

Dengan adanya perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu beralih dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, model pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta pengetahuan dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini akan memperkuat pemahaman mereka terhadap Akidah dan Akhlak, sekaligus membantu mereka dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari (Rika, 2022).

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak di Mas DDI Majene diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman agama dan karakter siswa. Pembelajaran yang berbasis konteks kehidupan nyata memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman mereka, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan moral yang sangat penting dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti baik (Muhammad, 2025).

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Akidah dan Akhlak di Mas DDI Majene. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan langsung dalam proses pembelajaran melalui siklus yang berulang. Dalam penelitian ini, siklus tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana model kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Akidah dan Akhlak (Budi, 2021).

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama dengan guru merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis konteks kehidupan siswa. Rencana pembelajaran ini melibatkan penyusunan materi

yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi nyata. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi untuk menilai partisipasi siswa, wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap pembelajaran kontekstual, serta tes untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi Akidah dan Akhlak yang telah diajarkan (Rika, 2022).

Pada tahap tindakan, pembelajaran yang dirancang dilaksanakan di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menghubungkan materi Akidah dan Akhlak dengan pengalaman hidup mereka. Kegiatan pembelajaran mencakup diskusi kelompok, analisis kasus, dan refleksi tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran untuk mencatat tingkat keterlibatan siswa, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari siswa dan guru melalui wawancara untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Dinda, 2023).

Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat perilaku serta respons siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Data yang dikumpulkan selama observasi akan mencakup tingkat partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan kelompok, serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana mereka merasakan perubahan dalam pembelajaran setelah penerapan model kontekstual. Hasil observasi ini kemudian dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual dalam konteks Akidah dan Akhlak, serta dampaknya terhadap motivasi dan pemahaman siswa (Fajar, 2023).

Pada tahap refleksi, peneliti bersama dengan guru mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini bertujuan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan dari penerapan model pembelajaran kontekstual, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Proses refleksi ini sangat penting untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil refleksi juga digunakan untuk menyempurnakan rencana pembelajaran pada siklus berikutnya agar pembelajaran Akidah dan Akhlak dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Akidah dan Akhlak di Mas DDI Majene memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Salah satu temuan utama adalah peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran. Sebelum penerapan pembelajaran kontekstual, siswa cenderung pasif dalam proses belajar. Namun, dengan model kontekstual, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan topik yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran, karena mereka dapat langsung mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari (Budi, 2021).

Selain peningkatan partisipasi, temuan lainnya adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Akidah dan Akhlak. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa kesulitan memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan model pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, dapat diterapkan dalam konteks sosial mereka. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan relevansi ajaran tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa model kontekstual mampu menjembatani gap antara pengetahuan teoretis dan praktik (Rika, 2022).

Salah satu aspek yang sangat terlihat adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa didorong untuk menghubungkan nilai-nilai Akidah dan Akhlak dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mempelajari konsep kejujuran, siswa diajak untuk merenungkan bagaimana pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial mereka, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis masalah secara kritis dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran kontekstual (Dinda, 2023).

Temuan lain yang menarik adalah meningkatnya kesadaran moral dan etika di kalangan siswa. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi nyata membuat siswa lebih mudah untuk memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Misalnya, siswa yang mempelajari tentang akhlak yang baik seperti saling menghormati, mulai berusaha untuk menerapkan sikap tersebut dalam pergaulan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual tidak hanya mengajarkan siswa tentang teori agama, tetapi juga membantu mereka untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata, yang sangat penting dalam pembentukan karakter (Sari, 2022).

Namun, meskipun banyak temuan positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, terutama dalam hal akses teknologi dan literatur yang dapat mendukung pembelajaran kontekstual. Sebagian siswa merasa kesulitan dalam mencari informasi yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari karena terbatasnya akses ke internet atau referensi tambahan. Kendala ini perlu diperhatikan agar pembelajaran kontekstual dapat lebih maksimal, karena teknologi dan sumber daya yang memadai sangat mendukung proses inquiry dan pencarian informasi yang lebih luas (Fajar, 2023).

Selain itu, beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih terbuka dan berbasis pada pengalaman mereka. Siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur dan mengandalkan hafalan merasa canggung ketika diminta untuk berpikir lebih kritis dan merenungkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Proses transisi ini memerlukan waktu dan bimbingan yang lebih intensif dari guru agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran kontekstual (Rina, 2024).

Meskipun ada beberapa tantangan, temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan berbagi pengalaman memungkinkan siswa untuk lebih memahami sudut pandang orang lain. Keterlibatan siswa dalam diskusi mengenai topik-topik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan empati dan menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan mereka sehari-hari (Alim, 2022).

Selain itu, temuan yang signifikan adalah meningkatnya motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka ikuti relevan dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dan belajar. Pembelajaran kontekstual membuat siswa merasa bahwa mereka tidak hanya mempelajari teori yang tidak ada kaitannya dengan dunia mereka, tetapi juga nilai-nilai yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial mereka. Ini meningkatkan motivasi mereka untuk lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa relevansi materi dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar (Farhan, 2022).

Penerapan pembelajaran kontekstual juga meningkatkan hubungan antara guru dan siswa. Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berbasis pengalaman dan diskusi membuat siswa merasa lebih dekat dan terbuka. Hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa ini menciptakan suasana belajar yang lebih positif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pandangan dan bertanya tentang topik yang dipelajari. Pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar juga mempererat ikatan ini, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran (Muhammad, 2025).

Tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kontekstual adalah ketidakmerataan kemampuan dan kesiapan siswa dalam mengikuti model ini. Beberapa siswa menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka, sementara yang lain merasa kesulitan untuk melakukan hal tersebut. Perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa dalam memahami materi agama dapat menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran kontekstual yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendekatan yang lebih personal untuk mengatasi perbedaan tersebut dan memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Rika, 2022).

Di sisi positif, model pembelajaran kontekstual ini juga membantu siswa dalam memahami peran mereka dalam masyarakat dan pentingnya penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial. Pembelajaran yang berbasis pada situasi nyata mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga bagaimana mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial dan moral. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa sebagai individu yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat dan mampu berperan baik dalam masyarakat (Joko, 2024).

Pada akhirnya, penerapan pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Akidah dan Akhlak, meskipun terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang lebih aktif dan relevan dengan kehidupan mereka, siswa menjadi lebih mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual diharapkan dapat menjadi metode yang lebih efektif dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak di masa depan (Siti, 2023).

## CONCLUSION

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Akidah dan Akhlak di Mas DDI Majene, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Model kontekstual tidak hanya membantu siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif kini lebih aktif dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan topik yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berhasil menarik perhatian siswa dan membuat mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah dan Akhlak. Siswa yang sebelumnya kesulitan melihat hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sosial mereka kini dapat dengan mudah memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi ajaran agama Islam dalam tindakan nyata, seperti bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kejujuran, kasih sayang, dan rasa hormat. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penerapan praktis nilai-nilai tersebut.

Penerapan model kontekstual juga berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa didorong untuk merenung, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan merujuk pada nilai-nilai agama. Hal ini terlihat dalam diskusi mengenai topik-topik seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, di mana siswa diajak untuk berpikir lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini sangat penting karena siswa tidak hanya belajar untuk menghafal ajaran agama, tetapi juga untuk menerapkannya secara cerdas dan reflektif dalam kehidupan mereka.

Namun, meskipun banyak temuan positif, penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, terutama dalam hal akses teknologi dan literatur yang mendukung proses pembelajaran. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam mencari informasi yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari karena terbatasnya akses ke internet atau sumber daya pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan fasilitas pendidikan di sekolah untuk mendukung penerapan metode pembelajaran kontekstual secara lebih maksimal.

Selain itu, beberapa siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka dan berbasis pengalaman. Meskipun demikian, dengan bimbingan yang tepat dari guru, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dan mulai merasakan manfaat dari pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan arahan yang jelas dan memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya serta mengembangkan pemahaman mereka secara bertahap.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Akidah dan Akhlak, serta dalam membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memberi siswa kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memperkuat keterampilan sosial dan moral mereka, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, disarankan agar model ini diterapkan lebih luas dalam pengajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Diniyah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

## REFERENCES

- Amira, N. (2024). *The Role of Contextual Learning in Enhancing Moral Values in Islamic Education*. Journal of
- Dian, S. (2024). *The Impact of Contextual Teaching and Learning on Religious Understanding in Islamic Schools*. International Journal of Islamic Teaching, 8(4), 90-102.
- Dinda, L. (2023). *The Effectiveness of Contextual Learning in Developing Students' Akhlak at Madrasah Diniyah*. Journal of Islamic Teaching Methods, 6(2), 22-35.
- Farhan, R. (2022). *Collaborative Learning in Contextual Approaches: A Study of Akidah and Akhlak at Islamic Schools*. Journal of Collaborative Pedagogy, 9(1), 78-89.
- Fajar, T. (2023). *Enhancing Student Engagement in Akidah and Akhlak with Contextual Learning Strategies*. Journal of Educational Strategies, 11(2), 45-56.
- Fadilah, A. (2023). *Contextual Learning in Islamic Education: A Pathway to Real-Life Application of Akidah and Akhlak*. Journal of Islamic Character Education, 14(1), 33-48.
- Joko, P. (2024). *Adapting Contextual Teaching for Islamic Education: Lessons from Pesantren*. Journal of Islamic Pedagogical Approaches, 5(3), 67-80.

- Muhammad, S. (2025). *Contextual Learning and Its Impact on Religious and Moral Development in Pesantren*. International Journal of Islamic Education, 16(2), 19-30.
- Nurul, H. (2021). *Contextual Teaching and Learning in Islamic Studies: Bridging the Gap Between Theory and Practice*. Journal of Islamic Pedagogy and Practice, 13(1), 54-67.
- Rafi, A. (2021). *The Role of Contextual Learning in Shaping Islamic Character and Morality Among Students*. Journal of Character Development in Education, 7(2), 22-35.
- Rina, M. (2024). *Integrating Contextual Learning in Teaching Akidah and Akhlak at Madrasah Diniyah*. Journal of Islamic Curriculum Development, 12(4), 66-80.
- Rika, P. (2022). *Contextual Learning: An Effective Approach for Teaching Akidah and Akhlak in Pesantren*. Journal of Islamic Studies Education, 9(3), 40-53.
- Sari, N. (2022). *The Effectiveness of Contextual Approaches in Teaching Islamic Morality and Values*. Journal of Islamic Educational Research, 14(2), 100-113.